
ANALISIS LITERASI MATEMATIS SISWA DITINJAU DARI *ADVERSITY QUOTIENT*

Wahyu Iryanto^{1*}, Neneng Aminah²

^{1,2}Prodi Pendidikan Matematika FPS Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon
email: ^{1*}wahyuiryanto1@gmail.com, ²nenengaminah@ugj.ac.id

*Korespondensi penulis

Abstrak

Literasi matematis dapat diartikan sebagai kemampuan matematika yang memiliki cakupan sangat luas meliputi kemampuan dalam mengartikan, menggunakan, serta menafsirkan keilmuan matematika yang dihubungkan dengan berbagai situasi maupun kondisi dalam kehidupan sehari-hari. Pentingnya kemampuan literasi matematis tersebut, rupanya masih belum searah dengan capaian hasil siswa Indonesia di tingkat Internasional, perolehan nilai pada PISA 2018 membuktikan bahwa siswa Indonesia memiliki literasi dalam matematika masih di bawah standar yang diharapkan. Penyebab rendahnya literasi matematis dapat disebabkan oleh faktor personal berupa *Adversity Quotient*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan literasi matematis siswa ditinjau dari *Adversity Quotient* tipe *Quitters*, *Campers*, dan *Climbers*. Subjek dalam penelitian ini yaitu siswa kelas VIII dari salah satu SMP Negeri yang ada di Cirebon sebanyak 29 orang yang kemudian dipilih 3 subjek dengan teknik *simple random sampling*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah subjek *Quitters* hanya dapat untuk memenuhi satu tahap proses literasi matematis yaitu merumuskan (*formulate*). Subjek *Campers* dapat untuk memenuhi dua tahap proses literasi matematis yaitu merumuskan (*formulate*), dan menggunakan (*employ*). Subjek *Climbers* telah dapat untuk memenuhi tiga tahap proses literasi matematis yaitu merumuskan (*formulate*), menggunakan (*employ*), dan menafsirkan (*interpret*).

Kata kunci: *Adversity Quotient*, *Campers*, *Climbers*, Literasi Matematis, *Quitters*

Abstract

Mathematical literacy can be understood as a mathematical ability that has a very broad coverage, including the ability to understand, use, and interpret mathematics that is connected to various situations and conditions in everyday life. The importance of such mathematical literacy, apparently still not in line with the achievement of results of Indonesian students at the international level, achieving a score at PISA 2018 proves that Indonesians students have literacy in mathematics is still below the expected standard. This study aims to describe the mathematical literacy of students reviewed from the Adversity Quotient type Quitters, Campers, and Climbers. The subjects in this study were students of the eighth grade of one of the State High Schools in Cirebon of 29 people who were then selected 3 subject with simple random sampling technique. This research uses a qualitative approach with descriptive methods. The result of this study is that the Quitters subjects were able to meet only one stage of the mathematical literacy process, namely formulate. The Campers subject was able to fulfil two stages of the Mathematical Literacy process: formulate, employ, and interpret.

Keywords: *Adversity Quotient*, *Campers*, *Climbers*, *Mathematical Literacy*, *Quitters*

Cara menulis sitasi : Iryanto, W., & Aminah, N. (2024). Analisis literasi matematis siswa ditinjau dari *adversity quotient*. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah (JP2MS)*, 8(1), 13-22.

PENDAHULUAN

Literasi matematis merupakan kemampuan matematika yang komprehensif, menyangkut kemampuan merumuskan, menerapkan, menginterpretasikan matematika dalam berbagai konteks yang menghubungkan matematika dengan kehidupan sehari-hari (OECD, 2013). Literasi matematis merupakan sebuah kemampuan individu untuk menggunakan pemikiran matematika dalam memecahkan masalah sehari-hari guna lebih siap menghadapi tantangan dalam kehidupan (Stacey & Tuner, 2015). Literasi matematis adalah salah satu kemampuan kognitif yang penting untuk dikuasai oleh siswa, dimana literasi matematis menekankan pada keterampilan seperti pemodelan, pemecahan masalah, berpikir matematis, komunikasi dan representasi, penggunaan bahasa matematika, refleksi, dan

pengambilan keputusan (Hapsari, 2019). Selaras dengan yang diungkapkan oleh Hairunnisah (2019) bahwa literasi matematis merupakan kemampuan seseorang untuk memahami dan menerapkan peran atau kegunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari yang mereka jalani. Literasi matematis memungkinkan individu untuk mengetahui dan menerapkan matematika pada kehidupan sehari-hari serta turut menciptakan keputusan yang tepat sebagai warga negara yang berkontribusi dalam pembangunan, berempati, dan berpikir (Kuswidi, 2015). Mereka yang memiliki bakat kognitif dalam literasi matematika jauh lebih unggul daripada mereka yang hanya dapat menafsirkan, menganalisis, dan mengevaluasi (Ananda & Wandini, 2022).

Literasi matematis sangat penting untuk dimiliki oleh siswa, karena dapat membantu siswa untuk menggunakan matematika dalam kehidupan nyata, menggunakan metode yang efisien untuk memecahkan sebuah masalah, melakukan penilaian apakah hasil yang diperoleh masuk akal, menganalisa situasi, serta dapat mengambil kesimpulan dari fenomena yang dihadapinya (Genc & Erbas, 2019). Kemampuan tersebut berperan penting di masa saat ini karena dengan memilikinya, siswa dapat menggunakan matematika untuk mengkomunikasikan dan menjelaskan fenomena atau peristiwa yang terjadi dalam kehidupan nyata (Habibi & Suparman, 2020), karena literasi matematis dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Masjaya & Wardono, 2018). Pentingnya kemampuan literasi matematis tersebut, ternyata belum sejalan dengan capaian prestasi siswa Indonesia di mata Internasional. Hal ini ditunjukkan oleh hasil dari studi *Programme for International Student Assessment* (PISA) yang menunjukkan bahwa dalam beberapa tahun diselenggarakannya PISA, Indonesia mendapatkan peringkat yang cukup rendah dibandingkan dengan negara lain yang berpartisipasi. Pada tahun terakhir, literasi siswa Indonesia dalam matematika mendapatkan nilai 379 dengan nilai rata-rata OECD 487. Nilai ini menunjukkan jika literasi matematis siswa Indonesia masih di bawah standar (Schleicher, 2019).

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, memperlihatkan bahwa siswa kurang berani untuk menghadapi kesulitan yang terjadi khususnya saat pembelajaran matematika berlangsung, siswa cenderung takut dan menghindari sehingga mengakibatkan kelas menjadi pasif. Hasil penelitian dari Lestari dan Effendi (2022), juga menyatakan bahwa literasi matematis siswa SMP dalam menyelesaikan soal dapat dikatakan cukup rendah, karena masih banyak siswa yang belum memenuhi indikator literasi matematis, hal tersebut dikarenakan siswa mengalami kesulitan dalam mengkomunikasikan dan mengevaluasi jawabannya secara tertulis. Mahdiansyah dan Rahmawati (2014), mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi capaian literasi matematika siswa yaitu: faktor personal, faktor instruksional dan faktor lingkungan. Faktor personal berupa kecerdasan *Adversity Quotient* yang merupakan kecerdasan seseorang dalam menghadapi dan mengatasi sebuah kesulitan (Stoltz, 2000). Nada, dkk (2020), mengatakan bahwa *Adversity Quotient* merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk bertahan dalam mengatasi kesulitan dan meraih kesuksesan, dimana terdapat tiga tipe yaitu *Quitters* (mereka yang mudah putus asa), *Campers* (mereka yang berada di zona nyaman), dan *Climbers* (mereka yang berani menghadapi kesulitan atau tantangan). Nurlaeli, dkk (2018), mengatakan bahwa seseorang yang memiliki AQ tinggi tidak pantang menyerah untuk mengatasi suatu masalah yang dihadapi. Serta, individu yang terbiasa berada di lingkungan yang sulit akan memiliki *adversity quotient* yang lebih besar karena pengalaman dan kemampuan beradaptasi yang lebih baik dalam mengatasi masalah sehari-hari yang dihadapi (Mayasari, 2020).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Tujuan penggunaan penelitian ini adalah untuk menghasilkan luaran berupa tulisan deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diteliti (Hennink dkk, 2020). Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII di salah satu SMP di Cirebon yang memiliki *Adversity Quotient* tipe *Quitters*, *Campers*, dan

Climbers. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kali ini terdapat tiga yaitu menggunakan angket *Adversity Response Profile* (ARP), soal tes literasi matematis, dan wawancara. Peneliti melakukan penyebaran angket ARP kepada seluruh siswa dalam satu kelas, angket ARP ini digunakan untuk mengetahui dan mengelompokkan siswa sesuai dengan tipe AQ yang dimilikinya. Pada data analisis angket yang diisi oleh 29 subjek penelitian, diperoleh skor rata-rata angket sebesar 88 dengan skor maksimum angket sebesar 106 dan skor minimum angket sebesar 69. Selanjutnya, untuk mengetahui kategori *Adversity Quotient* 29 subjek penelitian yaitu dengan menggunakan kategorisasi yang dikemukakan oleh Azwar (2017) sebagai berikut.

Tabel 1. Kategorisasi *Adversity Quotient*

Kategori/Tipe	Interval Skor
<i>Quitters</i>	$X < M - 1SD$
<i>Campers</i>	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$
<i>Climbers</i>	$X \geq M + 1SD$

Keterangan:

M : *Mean*

SD : *Standard Deviation*

X : Skor Angket Siswa

Kemudian melakukan tes dengan memberikan tiga soal literasi matematis untuk dikerjakan oleh seluruh siswa dalam satu kelas. Pada data analisis berisi soal tes literasi matematis yang dikerjakan oleh 29 subjek penelitian, diperoleh skor rata-rata soal tes sebesar 50 dengan skor maksimum soal tes sebesar 82 dan skor minimum soal tes sebesar 12. Selanjutnya, untuk mengetahui tingkat literasi matematis pada keseluruhan 29 subjek penelitian tersebut yaitu dengan menggunakan kategorisasi yang dikemukakan oleh Arikunto (2018) sebagai berikut.

Tabel 2. Kategorisasi Soal Tes Literasi Matematis

Kategori	Interval Skor
Rendah	$X < M - 1SD$
Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$
Tinggi	$X \geq M + 1SD$

Keterangan:

M : *Mean*

SD : *Standard Deviation*

X : Nilai Soal Tes Siswa

Setelah itu, melakukan wawancara dengan 3 siswa yang terpilih berdasarkan hasil angket ARP dan soal tes literasi matematis untuk dijadikan subjek dalam penelitian guna mengetahui informasi lebih dalam terkait proses penyelesaian masalah dalam mengerjakan soal tes literasi matematis. Adapun teknik analisis data pada penelitian ini mengacu pada model Miles dan Huberman (1994), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil kategorisasi *Adversity Quotient* yang diperoleh dari pengisian angket yang dilakukan oleh 29 subjek penelitian mengacu pada indikator *Adversity Quotient* adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Kategorisasi *Adversity Quotient*

Kategori/Tipe	Interval Skor	Jumlah Siswa	Presentase (%)
<i>Quitters</i>	$X < 81$	5	17%
<i>Campers</i>	$81 \leq X < 96$	18	62%
<i>Climbers</i>	$X \geq 96$	6	21%

Berdasarkan Tabel 3 diperoleh bahwa kategori 29 subjek penelitian dengan *Adversity Quotient Quitters* sebanyak 17% atau 5 orang siswa, untuk kategori *Adversity Quotient Campers* sebanyak 62% atau 18 orang siswa, dan untuk kategori *Adversity Quotient Climbers* sebanyak 21% atau 6 orang siswa. Serta, untuk hasil kategorisasi soal tes literasi matematis yang diperoleh dari pengerjaan soal tes yang dilakukan oleh 29 subjek penelitian mengacu pada indikator literasi matematis adalah sebagai berikut.

Tabel 4. Hasil Kategorisasi Soal Tes Literasi Matematis

Kategori	Interval Skor	Jumlah Siswa	Presentase (%)
Rendah	$X < 30$	7	24%
Sedang	$30 \leq X < 69$	18	62%
Tinggi	$X \geq 69$	4	14%

Berdasarkan Tabel 4 diperoleh bahwa kategori 29 subjek penelitian dengan literasi matematis rendah sebanyak 24% atau 7 orang siswa, untuk kategori literasi matematis sedang sebanyak 62% atau 18 orang siswa, dan untuk kategori literasi matematis tinggi sebanyak 14% atau 4 orang siswa. Adapun rekapitulasi data secara keseluruhan antara hasil angket *Adversity Quotient* dan hasil soal tes literasi matematis adalah sebagai berikut.

Tabel 5. Rekapitulasi Data Hasil Angket dan Soal Tes

No.	Nama	Skor ARP	Tipe AQ	Nilai Tes	Kategori Literasi Matematis
1.	S1	69	<i>Quitters</i>	60	Sedang
2.	S2	78	<i>Quitters</i>	60	Sedang
3.	S3	79	<i>Quitters</i>	12	Rendah
4.	S4	80	<i>Quitters</i>	29	Rendah
5.	S5	80	<i>Quitters</i>	22	Rendah
6.	S6	82	<i>Campers</i>	61	Sedang
7.	S7	83	<i>Campers</i>	40	Sedang
8.	S8	83	<i>Campers</i>	60	Sedang
9.	S9	84	<i>Campers</i>	29	Rendah
10.	S10	85	<i>Campers</i>	65	Sedang
11.	S11	85	<i>Campers</i>	57	Sedang
12.	S12	86	<i>Campers</i>	33	Sedang
13.	S13	87	<i>Campers</i>	55	Sedang
14.	S14	88	<i>Campers</i>	54	Sedang
15.	S15	88	<i>Campers</i>	55	Sedang
16.	S16	89	<i>Campers</i>	53	Sedang
17.	S17	89	<i>Campers</i>	23	Rendah
18.	S18	90	<i>Campers</i>	61	Sedang
19.	S19	90	<i>Campers</i>	63	Sedang
20.	S20	92	<i>Campers</i>	67	Sedang
21.	S21	92	<i>Campers</i>	12	Rendah
22.	S22	95	<i>Campers</i>	54	Sedang
23.	S23	95	<i>Campers</i>	69	Tinggi
24.	S24	96	<i>Climbers</i>	46	Sedang
25.	S25	96	<i>Climbers</i>	54	Sedang
26.	S26	97	<i>Climbers</i>	70	Tinggi

27.	S27	98	<i>Climbers</i>	81	Tinggi
28.	S28	101	<i>Climbers</i>	82	Tinggi
29.	S29	106	<i>Climbers</i>	21	Rendah

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa subjek penelitian dengan *Adversity Quotient Quitters* yang memiliki literasi matematis rendah terdapat sebanyak 3 orang siswa, dengan *Adversity Quotient Quitters* yang memiliki literasi matematis sedang terdapat sebanyak 2 orang siswa, dan tidak terdapat siswa dengan *Adversity Quotient Quitters* yang memiliki literasi matematis tinggi. Subjek penelitian dengan *Adversity Quotient Campers* yang memiliki literasi matematis rendah terdapat sebanyak 3 orang siswa, dengan *Adversity Quotient Campers* yang memiliki literasi matematis sedang terdapat sebanyak 14 orang siswa, dan dengan *Adversity Quotient Campers* yang memiliki literasi matematis tinggi terdapat sebanyak 1 orang siswa. Subjek penelitian dengan *Adversity Quotient Climbers* yang memiliki literasi matematis rendah terdapat sebanyak 1 orang siswa, dengan *Adversity Quotient Climbers* yang memiliki literasi matematis sedang terdapat sebanyak 2 orang siswa, dan dengan *Adversity Quotient Climbers* yang memiliki literasi matematis tinggi terdapat sebanyak 3 orang siswa.

Subjek dipilih berdasarkan rekapitulasi data pada Tabel 5 dengan menggunakan teknik *simple random sampling* menurut Sugiyono (2017) *simple random sampling* adalah teknik pengambilan subjek dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa pertimbangan tertentu. Alasan menggunakan teknik *simple random sampling* adalah karena tidak semua subjek memiliki kriteria yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti. Subjek dalam penelitian ini yaitu siswa kelas VIII dari salah satu SMP Negeri yang ada di Cirebon sebanyak 29 orang yang kemudian dipilih 3 subjek siswa, berdasarkan skor yang diperoleh siswa dalam mengisi angket ARP dan menyelesaikan soal tes literasi matematis. Peneliti memilih 3 subjek siswa meliputi satu siswa yang memiliki AQ tipe *Quitters*, satu siswa yang memiliki AQ tipe *Campers*, dan satu siswa yang memiliki AQ tipe *Climbers*. Para subjek tersebut diteliti lebih lanjut berdasarkan hasil jawaban soal tes, dan wawancara yang telah dilakukan untuk menggali lebih dalam literasi matematisnya. Adapun 3 subjek siswa yang terpilih adalah sebagai berikut.

Tabel 6. Subjek Penelitian

No.	Nama	Skor ARP	Tipe AQ	Nilai Tes	Kategori Literasi Matematis
1.	S4 (S1)	80	<i>Quitters</i>	29	Rendah
2.	S10 (S2)	85	<i>Campers</i>	65	Sedang
3.	S27 (S3)	98	<i>Climbers</i>	81	Tinggi

Subjek penelitian yang terpilih pada Tabel 6 berjumlah sebanyak 3 subjek yang kemudian akan mengerjakan soal tes literasi matematis. Adapun hasil dari analisis data berdasarkan jawaban penyelesaian dari soal tes literasi matematis yang diberikan adalah sebagai berikut.

Tabel 7. Hasil Analisis Data Soal Tes Literasi Matematis

Subjek	Indikator			Tipe AQ	Kategori LM
	Merumuskan (<i>formulate</i>)	Menggunakan (<i>employ</i>)	Menafsirkan (<i>interpret</i>)		
Soal Nomor 1					
(S1)	√	×	×	<i>Quitters</i>	Rendah
(S2)	√	√	×	<i>Campers</i>	Sedang
(S3)	√	√	√	<i>Climbers</i>	Tinggi
Soal Nomor 2					
(S1)	√	×	×	<i>Quitters</i>	Rendah
(S2)	√	√	×	<i>Campers</i>	Sedang
(S3)	√	√	√	<i>Climbers</i>	Tinggi
Soal Nomor 3					

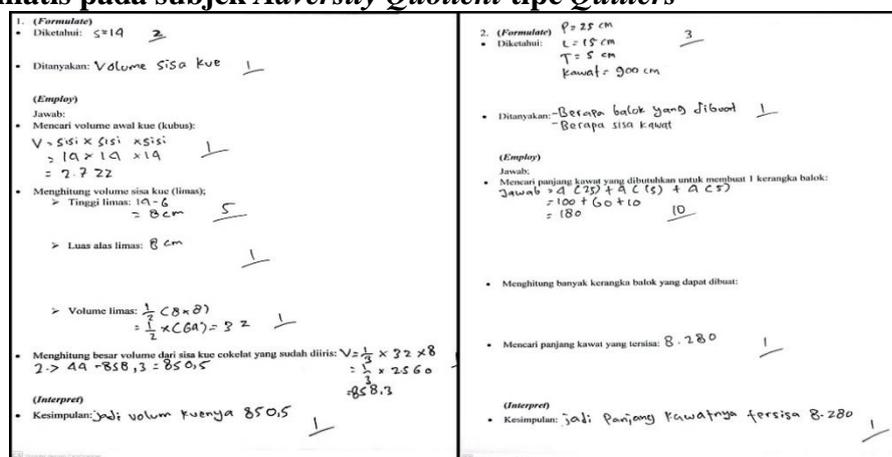
(S1)	×	×	×	<i>Quitters</i>	Rendah
(S2)	√	×	×	<i>Campers</i>	Sedang
(S3)	√	×	×	<i>Climbers</i>	Tinggi

Berdasarkan Tabel 7 memperlihatkan bahwa subjek dengan tipe *Adversity Quotient* yang berbeda-beda berbanding lurus dengan kategori literasi matematis serta bagaimana subjek berhasil melewati tahapan proses indikator soal tes literasi matematis yang diberikan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil angket ARP dan soal tes literasi matematis, diperoleh 3 subjek terpilih dalam penelitian ini yaitu subjek S1 (subjek *Quitters*), S2 (subjek *Campers*), dan S3 (subjek *Climbers*). Berikut ini pembahasan hasil dari penelitian yang telah dilakukan terkait deskripsi literasi matematis siswa ditinjau dari *Adversity Quotient* tipe *Quitters*, *Campers*, dan *Climbers*.

1. Literasi matematis pada subjek *Adversity Quotient* tipe *Quitters*



Gambar 1. Jawaban Soal Tes Subjek S1

Pada tahap merumuskan (*formulate*), subjek dengan *Adversity Quotient* tipe *Quitters* mengidentifikasi dan menyederhanakan informasi-informasi yang ada pada soal guna merancang strategi untuk menyelesaikan permasalahan yang ada dalam soal. Pada soal nomor satu, subjek S1 dapat menuliskan informasi pada soal, karena siswa tersebut memahami apa yang diketahui dan ditanyakan dalam soal, walaupun sedikit kurang teliti dalam menuliskan apa yang diketahui dalam soal. Pada soal nomor dua, subjek S1 dapat menuliskan informasi pada soal, karena siswa tersebut memahami apa yang diketahui dan ditanyakan dalam soal. Pada soal nomor tiga, subjek S1 sama sekali tidak dapat menuliskan informasi yang terdapat pada soal, karena siswa tersebut tidak paham atau tidak mengerti bagaimana cara menyelesaikan soal tersebut.

Pada tahap menggunakan (*employ*), subjek dengan *Adversity Quotient* tipe *Quitters* menuliskan dan menerapkan strategi yang mereka buat secara sistematis untuk menyelesaikan permasalahan yang ada dalam soal. Pada soal nomor satu dan soal nomor dua, subjek S1 kurang dapat menuliskan dan menerapkan strategi pada soal, karena kedua siswa tersebut hanya dapat menyelesaikan salah satu langkah penyelesaian saja, sedangkan langkah-langkah yang lainnya tidak dikerjakan atau asal dalam menjawab karena tidak paham dengan soal yang diberikan. Pada soal nomor tiga, subjek S1 sama sekali tidak dapat menuliskan dan menerapkan strategi pada soal untuk menyelesaikan permasalahan yang ada.

Pada tahap menafsirkan (*interpret*), subjek dengan *Adversity Quotient* tipe *Quitters* menafsirkan dan mengevaluasi penyelesaian dari permasalahan yang ada dalam soal. Pada soal nomor satu dan soal nomor dua, subjek S1 kurang dapat menafsirkan dan mengevaluasi jawaban pada soal, karena siswa tersebut kurang paham dalam menyelesaikan permasalahan dalam soal sehingga membuat kesimpulan

yang salah pada jawaban. Pada soal nomor tiga, subjek S1 sama sekali tidak dapat menafsirkan dan mengevaluasi penyelesaian dari permasalahan yang ada dalam soal.

Berdasarkan analisis penelitian dan hasil wawancara yang telah dilakukan, literasi matematis dengan *Adversity Quotient* tipe *Quitters* hanya mampu untuk memenuhi satu tahap proses literasi matematis yaitu merumuskan (*formulate*). Hal ini sejalan dengan pendapat Stoltz (2000), mengatakan bahwa orang dengan tipe *Quitters* mempunyai kemampuan yang kecil atau bahkan tidak mempunyai sama sekali kemampuan dalam menghadapi sebuah kesulitan dan cenderung mudah putus asa atau menyerah.

2. Literasi matematis pada subjek *Adversity Quotient* tipe *Campers*

The image shows three columns of handwritten mathematical work. Each column corresponds to a problem (1, 2, and 3). The work is organized into sections: (Formulate), (Employ), and (Interpret). Problem 1 involves calculating the volume of a cube and a pyramid. Problem 2 involves calculating the length of wire needed for a rectangular prism. Problem 3 involves calculating the length of wire and the cost of aluminum. The student uses various mathematical formulas and shows their work step-by-step.

Gambar 2. Jawaban Soal Tes Subjek S2

Pada tahap merumuskan (*formulate*), subjek dengan *Adversity Quotient* tipe *Campers* mengidentifikasi dan menyederhanakan informasi-informasi yang ada pada soal guna merancang strategi untuk menyelesaikan permasalahan yang ada dalam soal. Pada soal nomor satu, subjek S2 dapat menuliskan informasi pada soal, karena kedua siswa tersebut memahami apa yang diketahui dan ditanyakan dalam soal yang diberikan, walaupun keduanya sedikit kurang teliti dalam menuliskan apa yang diketahui dalam soal. Pada soal nomor dua, subjek S2 dapat menuliskan informasi pada soal, karena kedua siswa tersebut memahami apa yang diketahui dan ditanyakan dalam soal yang diberikan. Pada soal nomor tiga, subjek S2 dapat menuliskan informasi pada soal, karena siswa tersebut memahami apa yang diketahui dan ditanyakan dalam soal.

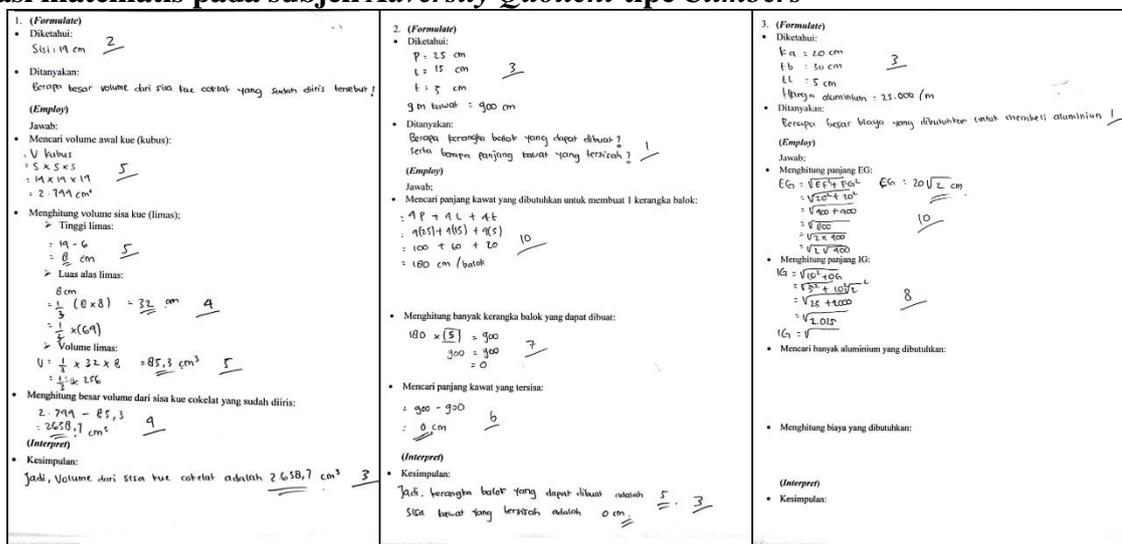
Pada tahap menggunakan (*employ*), subjek dengan *Adversity Quotient* tipe *Campers* menuliskan dan menerapkan strategi yang mereka buat secara sistematis untuk menyelesaikan permasalahan yang ada dalam soal. Pada soal nomor satu, subjek S2 dapat menuliskan dan menerapkan strategi pada soal, karena siswa tersebut mengerti bagaimana cara menjawab setiap langkah-langkah penyelesaian yang ada pada lembar jawaban, walaupun kurang teliti dalam proses menghitung. Pada soal nomor dua, subjek S2 dapat menuliskan dan menerapkan strategi pada soal, karena siswa tersebut mengerti bagaimana cara menjawab setiap langkah-langkah penyelesaian yang ada pada lembar jawaban. Pada soal nomor tiga, subjek S2 kurang dapat menuliskan dan menerapkan strategi pada soal, karena kedua siswa tersebut hanya dapat menyelesaikan satu langkah penyelesaian saja, sedangkan langkah-langkah yang lainnya tidak dikerjakan karena tidak paham dengan soal yang diberikan.

Pada tahap menafsirkan (*interpret*), subjek dengan *Adversity Quotient* tipe *Campers* menafsirkan dan mengevaluasi penyelesaian dari permasalahan yang ada dalam soal. Pada soal nomor satu, subjek

S2 kurang dapat menafsirkan dan mengevaluasi jawaban pada soal, karena siswa tersebut kurang teliti dalam menyelesaikan permasalahan dalam soal, sehingga membuat kesimpulan yang salah pada jawaban. Pada soal nomor dua, subjek S2 kurang dapat menafsirkan dan mengevaluasi jawaban pada soal, karena siswa tersebut kurang paham dalam menyelesaikan permasalahan dalam soal, sehingga membuat kesimpulan yang salah pada jawaban. Pada soal nomor tiga, subjek S2 sama sekali tidak dapat menafsirkan dan mengevaluasi penyelesaian dari permasalahan yang ada dalam soal.

Berdasarkan analisis penelitian dan hasil wawancara yang telah dilakukan, literasi matematis dengan *Adversity Quotient* tipe *Campers* hanya mampu untuk memenuhi dua tahap proses literasi matematis yaitu merumuskan (*formulate*) dan menggunakan (*employ*). Hal ini sejalan dengan pendapat Stoltz (2000), mengatakan bahwa orang dengan tipe *Campers* mempunyai kemampuan yang selangkah lebih maju dari para *Quitters* karena mereka lebih berani menghadapi sebuah kesulitan, namun cepat merasa puas dengan hasil yang sudah dicapai atau cenderung lebih memilih bermain aman dan tidak berani untuk melangkah lebih maju lagi.

3. Literasi matematis pada subjek *Adversity Quotient* tipe *Climbers*



Gambar 3. Jawaban Soal Tes Subjek S3

Pada tahap merumuskan (*formulate*), subjek dengan *Adversity Quotient* tipe *Climbers* mengidentifikasi dan menyederhanakan informasi-informasi yang ada pada soal guna merancang strategi untuk menyelesaikan permasalahan yang ada dalam soal. Pada soal nomor satu dan soal nomor dua, subjek S3 dapat menuliskan informasi pada soal, karena kedua siswa tersebut memahami apa yang diketahui dan ditanyakan dalam soal yang diberikan. Pada soal nomor tiga, subjek S3 dapat menuliskan informasi pada soal, karena siswa tersebut memahami apa yang diketahui dan ditanyakan dalam soal yang diberikan.

Pada tahap menggunakan (*employ*), subjek dengan *Adversity Quotient* tipe *Climbers* menuliskan dan menerapkan strategi yang mereka buat secara sistematis untuk menyelesaikan permasalahan yang ada dalam soal. Pada soal nomor satu, subjek S3 dapat menuliskan dan menerapkan strategi pada soal, karena siswa tersebut mengerti bagaimana cara menjawab setiap langkah-langkah penyelesaian yang ada pada lembar jawaban, walaupun kurang teliti dalam menambah satuan matematika. Pada soal nomor dua, subjek S3 dapat menuliskan dan menerapkan strategi pada soal, karena siswa tersebut mengerti bagaimana cara menjawab setiap langkah-langkah penyelesaian yang ada pada lembar jawaban. Pada soal nomor tiga, subjek S3 kurang dapat menuliskan dan menerapkan strategi pada soal, karena hanya dapat menyelesaikan dua langkah penyelesaian saja, sedangkan langkah-langkah yang lainnya tidak dikerjakan karena tidak paham dengan soal yang diberikan.

Pada tahap menafsirkan (*interpret*), subjek dengan *Adversity Quotient* tipe *Climbers* menafsirkan dan mengevaluasi penyelesaian dari permasalahan yang ada dalam soal. Pada soal nomor satu dan soal nomor dua, subjek S3 dapat menafsirkan dan mengevaluasi jawaban pada soal, karena siswa tersebut paham dalam menyelesaikan permasalahan dalam soal, sehingga membuat kesimpulan yang benar pada jawaban. Pada soal nomor tiga, subjek S3 sama sekali tidak dapat menafsirkan dan mengevaluasi penyelesaian dari permasalahan yang ada dalam soal.

Berdasarkan analisis penelitian dan hasil wawancara yang telah dilakukan, literasi matematis dengan *Adversity Quotient* tipe *Climbers* mampu untuk memenuhi tiga tahap proses literasi matematis yaitu merumuskan (*formulate*), menggunakan (*employ*), dan menafsirkan (*interpret*). Hal ini sejalan dengan pendapat Stoltz (2000), mengatakan bahwa orang dengan tipe *Climbers* mempunyai kemampuan yang lebih baik daripada *Quitters* dan *Campers*, karena mereka tidak putus asa, berani menghadapi, dan mengatasi berbagai macam kesulitan, tantangan, maupun hambatan yang datang.

SIMPULAN

Berdasarkan fokus penelitian diawal dan hasil penelitian yang telah diperoleh, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa literasi matematis siswa yang ditinjau dari *Adversity Quotient* tipe *Quitters*, *Campers*, dan *Climbers* adalah sebagai berikut.

1. Literasi matematis pada subjek *Adversity Quotient* tipe *Quitters*

Subjek *Quitters* sangat mudah menyerah dan tidak mau berusaha secara maksimal untuk menyelesaikan soal tes literasi matematis yang diberikan. Subjek *Quitters* hanya dapat untuk memenuhi satu tahap proses literasi matematis yaitu merumuskan (*formulate*).

2. Literasi matematis pada subjek *Adversity Quotient* tipe *Campers*

Subjek *Campers* mudah puas dengan apa yang telah dicapai dan mengabaikan segala kemungkinan yang masih bisa terjadi. Subjek *Campers* tetap berusaha untuk menyelesaikan soal tes literasi matematis meskipun tidak maksimal. Subjek *Campers* dapat untuk memenuhi dua tahap proses literasi matematis yaitu merumuskan (*formulate*), dan menggunakan (*employ*).

3. Literasi matematis pada subjek *Adversity Quotient* tipe *Climbers*

Subjek *Climbers* terus berusaha untuk menemukan solusi akhir dan memiliki keyakinan bahwa setiap usaha yang dilakukannya untuk menyelesaikan masalah akan berhasil serta pantang menyerah dalam menyelesaikan soal tes literasi matematis yang diberikan. Subjek *Climbers* telah dapat untuk memenuhi tiga tahap proses literasi matematis yaitu merumuskan (*formulate*), menggunakan (*employ*), dan menafsirkan (*interpret*).

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh masih ditemukan beberapa kelemahan siswa dalam mengerjakan soal karena kurangnya literasi matematis siswa. Oleh karena itu, peneliti menyarankan keterkaitan semacam ini perlu digali lebih luas sebagai dasar pengembangan literasi matematis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, E. R., & Wandini, R. R. (2022). Analisis kemampuan literasi matematika siswa ditinjau dari self efficacy siswa. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5).
- Arikunto. Suharsimi. (2018). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azwar, S. (2017). *Metode penelitian psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Genc, M., & Erbas, A. K. (2019). Secondary mathematics teachers' conceptions of mathematical literacy. *International Journal of Education in Mathematics, Science and Technology*, 7(3), 222-237.
- Habibi, H., & Suparman, S. (2020). Literasi Matematika dalam Menyambut PISA 2021 Berdasarkan Kecakapan Abad 21. *JKPM (Jurnal Kajian Pendidikan Matematika)*, 6(1), 57.
- Hairunnisah. (2019). *Kemampuan Literasi Matematika Siswa Ditinjau dari Adversity Quotient dan Gender pada Problem Based Learning Berbantuan Edmodo* (Tidak Diterbitkan).

- Hapsari, T. (2019). Literasi matematis siswa. *Euclid*, 6(1), 84-94.
- Hennink, M., Hutter, I., & Bailey, A. (2020). *Qualitative research methods*. Sage Pub.
- Kuswidi, I. (2015). Brain-based learning untuk meningkatkan literasi matematis siswa. *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(2), 195-202.
- Lestari, R. D., & Effendi, K. N. S. (2022). Analisis Kemampuan Literasi Matematis Siswa SMP Pada Materi Bangun Datar. *Biormatika: Jurnal ilmiah fakultas keguruan dan ilmu pendidikan*, 8(1), 63-73.
- Mahdiansyah, M., & Rahmawati, R. (2014). Literasi matematika siswa pendidikan menengah: Analisis menggunakan desain tes internasional dengan konteks Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 20(4), 452-469.
- Masjaya, & Wardono. (2018). Pentingnya Kemampuan Literasi Matematika untuk Menumbuhkan Kemampuan Koneksi Matematika dalam Meningkatkan SDM. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 1, 568-574.
- Mayasari, C. P. (2020). *Adversity Quotient (Daya Juang) pada Mantan Manusia Gerobak di Kota Palembang* (Doctoral dissertation, UIN Raden Fatah Palembang).
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. sage.
- Nada, A., Prayito, M., & Harun, L. (2020). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa SMA Kelas XI Menurut Langkah-Langkah John Dewey Ditinjau dari Adversity Quotient Tipe Campers. 2(2).
- Nurlaeli, N., Noornia, A., & Wiraningsih, E. D. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa ditinjau dari Adversity Quotient. *FIBONACCI: Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika*, 4(2), 145-154.
- OECD. (2013). *PISA 2012 Assessment and analytical framework: mathematics, reading, science, problem solving and financial literacy*. OECD Publishing.
- Schleicher, A. (2019). *PISA 2018: Insights and Interpretations*. oecd Publishing.
- Stacey, K., & Turner, R. (2015). *The evolution and key concepts of the PISA mathematics frameworks. In Assessing mathematical literacy* (pp. 5-33). Springer, Cham.
- Stoltz, P. G. (2000). *Adversity quotient*. Jakarta: Grasindo.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.